



Maktabatuna

JURNAL KAJIAN KEPUSTAKAWANAN

Kajian Deskriptif Kegiatan *Shelving* Koleksi Perpustakaan di Perpustakaan IAIN Kudus

Radiya Wira Buwana

UPT Perpustakaan IAIN Kudus

radiyawira@gmail.com

Received: 6 Oktober 2023

Accepted: 15 Juli 2024

Published: 15 Juli 2024

ABSTRACT - *Shelving is an activity of arranging library collections on collection shelves. Correct and appropriate shelving activities can make it easier for users to search for information in the library. This research aims to find out how collection shelving is implemented at the IAIN Kudus Library. This research was conducted using a descriptive qualitative approach. Data collection methods were carried out through observation, interviews and literature study. The research data that has been collected is then analyzed using a qualitative analysis approach. The results of this research show that 1) shelving collections at the IAIN Kudus Library has different technical implementation depending on the location of the collection, 2) shelving collections at the IAIN Kudus Library has different arrangement systems depending on the location of the collection, 3) obstacles encountered in collection shelving activities are users who lack discipline, the level of knowledge of the shelving officers, the number of shelving officers, the number of books that exceed the shelves, the condition of the shelves, shelf lighting, dust and transport trolleys, 4) the solution that has been taken by the shelving officers is to carry out shelving regularly once every hour, educate users, consult with librarians, wear masks and gloves, use flashlights, and use stairs. From this research it can be concluded that collection shelving activities at the IAIN Kudus Library can run smoothly and are in accordance with the applicable rules and management system.*

Keywords: *Shelving; Academic Libraries; Library Services*

ABSTRAK - *Shelving merupakan kegiatan penataan koleksi perpustakaan pada rak koleksi. Kegiatan shelving yang benar dan tepat dapat mempermudah pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shelving koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) shelving koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus memiliki teknis pelaksanaan yang berbeda-beda tergantung lokasi koleksi tersebut, 2) shelving koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus memiliki sistem penataan yang berbeda-beda tergantung lokasi koleksi tersebut, 3) kendala yang ditemui dalam kegiatan shelving koleksi adalah pemustaka yang kurang disiplin, tingkat keilmuan petugas shelving, jumlah petugas shelving, jumlah buku yang melebihi rak, keadaan rak, pencahayaan rak, debu dan troli pengangkut, 4) solusi yang telah diambil oleh petugas shelving adalah melakukan shelving secara rutin setiap 1 jam sekali, mengedukasi pemustaka,*

berkonsultasi dengan pustakawan, memakai masker dan kaos tangan, memakai senter, dan menggunakan tangga. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan shelving koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus sudah dapat berjalan lancar serta sudah sesuai dengan aturan dan sistem penataan yang berlaku.

Kata kunci: *Shelving; Perpustakaan Perguruan Tinggi; Layanan Perpustakaan*

A. PENDAHULUAN

Shelving dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun buku atau koleksi perpustakaan lainnya pada rak koleksi (Lasa HS, 2009). Kegiatan *shelving* mempengaruhi pemustaka dalam menemukan koleksi buku yang mereka butuhkan. Husni et al (2016) menyebutkan bahwa kegiatan *shelving* berpengaruh terhadap kemudahan pemustaka dalam melakukan pencarian koleksi perpustakaan setelah melakukan proses penelusuran pada katalog perpustakaan.

Perpustakaan IAIN Kudus sebagai pusat informasi, memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan kemudahan bagi pemustakanya dalam mengakses informasi di perpustakaan. Sebagai sebuah perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan IAIN Kudus memiliki pemustaka yang beragam seperti dosen, peneliti, dan mahasiswa. Dengan keadaan pemustaka yang beragam tersebut, tentunya kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan IAIN Kudus akan sangat beragam.

Seperti yang disebutkan oleh Heriyanto (2020) dalam penelitiannya, kebutuhan informasi pemustaka pada perpustakaan perguruan tinggi sangatlah beragam. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan informasi dosen untuk kegiatan perkuliahan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta kebutuhan informasi pemustaka mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas perkuliahan (Heriyanto, 2020).

Pencarian letak fisik dari sebuah buku merupakan salah satu proses awal yang dilakukan oleh pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di perpustakaan. Pemustaka melakukan penelusuran lokasi fisik buku setelah melakukan pencarian pada katalog perpustakaan. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memberikan kemudahan akses informasi adalah dengan melakukan kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan secara baik dan benar sesuai dengan sistem atau aturan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan *shelving* koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus. Permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan di Perpustakaan IAIN Kudus. Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *shelving* koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus.

Penelitian tentang kegiatan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dapat peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian *shelving* di perpustakaan perguruan tinggi adalah penelitian dari Busayo (2014) yang menyebutkan tentang pentingnya *shelving* sebagai salah satu bentuk perwujudan layanan prima kepada pemustaka. Penelitian serupa yang dapat menjadi acuan adalah penelitian dari Husni et al (2016) yang menyimpulkan tentang pentingnya kegiatan *shelving* dalam proses temu kembali informasi di perpustakaan. Selain itu, penelitian dari Alam (2016) juga menyimpulkan tentang *shelving* sebagai kegiatan penting di perpustakaan perguruan tinggi, karena

perpustakaan perguruan tinggi memiliki pemustaka dan koleksi perpustakaan yang berjumlah banyak.

Penelitian ini pada hakikatnya adalah sebuah penelitian awal mengenai kegiatan *shelving* koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus. Hasil dari penelitian ini peneliti harapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Perpustakaan IAIN Kudus dalam melaksanakan kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan. Selain itu, peneliti juga mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi ide atau sumber penelitian lanjutan mengenai kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan di masa mendatang.

B. LANDASAN TEORI

Konsep *Shelving* Koleksi Perpustakaan

Dalam konteks bidang perpustakaan, *shelving* berhubungan dengan kegiatan penataan koleksi perpustakaan pada rak koleksi. Busayo (2014) mendefinisikan *shelving* dengan kegiatan melakukan penataan atau pengorganisasian buku di perpustakaan berdasarkan nomor panggil secara berurutan dan menempatkannya di lokasi yang benar pada rak perpustakaan. Dalam redaksi yang lain, Iskandar (2020) menyebut *shelving* dengan istilah pemajangan, yaitu kegiatan penyimpanan koleksi

perpustakaan yang telah diolah ke raknya masing-masing sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Sementara itu, Darmanto (2018) mendefinisikan *shelving* sebagai aktivitas penjajaran bahan pustaka berdasarkan sistem tertentu ke dalam rak koleksi. Alam (2016) secara sederhana mengartikan *shelving* dengan menempatkan buku pada rak koleksi perpustakaan sehingga pemustaka akan lebih mudah dalam melakukan penemuan kembali informasi.

Shelving merupakan kegiatan kepustakawanan yang rutin dilakukan pada setiap perpustakaan. Melalui *shelving*, koleksi perpustakaan akan lebih mudah untuk diakses oleh pemustaka. Selain itu, melalui penataan koleksi perpustakaan yang baik dan benar, pemustaka akan lebih mudah dalam melakukan proses temu kembali informasi (Husni dkk., 2016).

Busayo (2014) pernah menyebutkan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran kegiatan *shelving* yang tetap mengandalkan tenaga manusia dalam mengembalikan koleksi buku pada tempatnya. Namun, pada kenyataannya teknologi dapat diaplikasikan dalam kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan. Liu (2022)

menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi *book sorting system* dapat mempermudah pekerjaan *shelving* di perpustakaan. Melalui teknologi *book sorting system*, akan terwujud sebuah model penyortiran yang cerdas, dimana buku akan dididentifikasi secara otomatis dan diklasifikasikan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Liu, 2022).

Kemajuan teknologi mampu menghadirkan sebuah ancaman bagi eksistensi perpustakaan. Kemajuan teknologi yang memungkinkan pemustaka untuk menemukan informasi *online* secara lebih mudah, menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh perpustakaan. Pada era google, pemustaka tentu akan lebih memilih mengakses informasi secara *online* karena lebih mudah, lebih cepat dan lebih praktis. Selain akses informasi *online* yang semakin mudah, pada era digital terdapat tren untuk mengganti buku-buku cetak konvensional atau tradisional dengan koleksi digital (Donovan, 2020). Oleh karena itu, perpustakaan akan ditinggal oleh penggunaannya jika tidak dapat menyediakan koleksi fisik yang mudah diakses dan *user friendly* (McKay & Conyers, 2010).

Teknis Pelaksanaan *Shelving* Koleksi Perpustakaan

Dalam melakukan *shelving* koleksi, perpustakaan dapat menerapkan beberapa teknik penataan. McKay dan Conyers (2010) menyebutkan bahwa koleksi perpustakaan dapat diurutkan berdasarkan subyeknya (misalnya sesuai dengan urutan klasifikasi Dewey) dan memberikan penanda yang unik pada setiap subyek tersebut. Sementara itu, Darmanto (2018) membedakan sistem *shelving* bahan pustaka perpustakaan ke dalam dua cara, yaitu :

1. Berdasarkan jenis, yaitu bahan pustaka disusun berdasarkan jenis bahan-bahan pustaka bidang apapun yang dijadikan satu susunan.
2. Berdasarkan sandi pustaka atau call number, maksudnya adalah bahan pustaka disusun berdasarkan urutan nomor kelas (urutan klasifikasi Dewey atau sistem klasifikasi yang digunakan).

Lasa HS (2009) secara lebih spesifik menguraikan bagaimana langkah-langkah untuk dapat melaksanakan *shelving* koleksi perpustakaan dengan benar, yaitu :

1. Memulai dari angka desimal kecil ke angka decimal besar sesuai dengan

call number yang ada pada punggung koleksi pustaka.

2. Penyusunan dilakukan dari arah kiri ke kanan dalam satu rak dari atas ke bawah.
3. Menyusun secara alfabetis berdasarkan tiga huruf pertama nama pengarang.
4. Kemudian, disusun secara alfabetis berdasarkan huruf pertama judul pustaka, kemudian urutan volume, bagian/ part, dan eksemplar atau copy.

Iskandar (2020) menyebutkan beberapa contoh teknis *shelving* koleksi perpustakaan berdasarkan berbagai jenis koleksi di perpustakaan, antara lain adalah :

1. Untuk koleksi buku dilakukan dengan menyusun berdasarkan nomor klasifikasi buku.
2. Untuk koleksi terbitan berseri dapat dilakukan berdasarkan abjad judul terbitan maupun kelompok subjek ilmu.
3. Untuk koleksi karya ilmiah seperti laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi dapat dilakukan berdasarkan tahun penerbitan, fakultas, atau abjad nama penulis.
4. Untuk koleksi selain yang disebutkan sebelumnya seperti koleksi non buku,

CD, DVD, atau lain-lain dapat disesuaikan dengan cara dan kreativitas pengelola perpustakaan masing-masing.

Penataan koleksi yang tepat dan benar melalui kegiatan *shelving*, mampu meningkatkan kesan nyaman dan kesan layanan yang ramah di mata pemustaka yang dilayani perpustakaan (Busayo, 2014). Rahmadinata et al (2012) menyebutkan bahwa kegiatan *shelving* memberikan pengaruh terhadap kepuasan pemustaka terhadap layanan perpustakaan. Secara lebih luas, Iskandar (2020) menyebutkan beberapa manfaat dari kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan, yaitu :

1. Koleksi perpustakaan dapat ditemukan dengan cepat, tepat, dan sesuai dengan keinginan pemustaka.
2. Membantu pemustaka untuk melakukan penelusuran koleksi perpustakaan secara mandiri.
3. Memudahkan pustakawan dalam membantu pemustaka, misalnya untuk pengecekan atau pustakawan saat membantu pemustaka melakukan temu balik koleksi.
4. Memudahkan pustakawan dalam melakukan penyiangan koleksi.

5. Memudahkan pustakawan melakukan perhitungan jumlah koleksi perpustakaan.

Sebagai penunjang atau tambahan, Darmanto (2018) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan, yaitu :

1. Menggunakan standar buku agar buku tidak mudah roboh.
2. Tidak menyusun buku secara berlapis maupun bertumpuk.
3. Sebaiknya menggunakan rak buku yang memiliki sirkulasi udara baik.
4. Rak buku tidak diisi penuh.
5. Rak buku dapat dipindah-pindah tempat.

C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang tidak memakai prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lain (Moleong, 2018). Sementara itu, tipe penelitian deskriptif dapat didefinisikan sebagai sebuah tipe penelitian yang meneliti suatu objek secara apa adanya dan bersifat objektif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Lokasi penelitian ini adalah Perpustakaan IAIN Kudus lantai 2 (ruang koleksi sirkulasi umum), lantai 3 perpustakaan (ruang koleksi sirkulasi Islam, koleksi referensi, dan koleksi tugas akhir) dan lantai 4 perpustakaan (ruang koleksi tandon). Obyek utama dalam penelitian ini adalah kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan pada koleksi sirkulasi umum, koleksi sirkulasi Islam, koleksi referensi, koleksi tugas akhir, dan koleksi tandon. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan hingga akhir bulan Desember tahun 2022.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode studi pustaka. Metode observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang memanfaatkan pengamatan dan panca indera dalam mengumpulkan data penelitian (Bungin, 2017). Metode pengumpulan data selanjutnya adalah melalui metode wawancara. Moleong (2018) mendefinisikan wawancara dengan "*percakapan dengan maksud tertentu*". Dalam konteks penelitian, kegiatan wawancara tentunya adalah sebuah kegiatan percakapan yang sesuai dengan tema penelitian tersebut. Metode pengumpulan data selanjutnya adalah

melalui studi pustaka. Metode tersebut merupakan sebuah metode mengumpulkan data penelitian dari sumber-sumber pustaka atau literatur yang sesuai dengan tema dari penelitian.

Metode observasi digunakan untuk menggali data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum bagaimana pelaksanaan kegiatan *shelving* tersebut. Gambaran secara umum dapat berupa teknis pelaksanaan *shelving*, waktu pelaksanaan, sistem penataan yang digunakan, kesulitan yang ditemui, hingga solusi yang dilakukan terhadap hambatan *shelving*

Metode wawancara peneliti gunakan untuk mengetahui kegiatan *shelving* secara lebih personal dengan petugas *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus. Informan dalam wawancara penelitian ini adalah 4 orang petugas *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus yaitu informan P, informan F, informan Y, dan informan Ft. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi terstruktur. Mardiasuti dan Suciati (2019) menyebutkan bahwa wawancara

semi terstruktur merupakan sebuah wawancara penelitian yang menggunakan pedoman wawancara, namun lebih fleksibel dan terbuka untuk meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diwawancarai mengenai tema penelitian yang telah ditentukan.

Metode pengumpulan data melalui studi pustaka untuk menggali referensi dari penelitian terdahulu dan kajian pustaka mengenai tema penelitian. Literatur yang digunakan dapat berasal dari buku maupun artikel jurnal *offline* maupun *online*. Kata kunci yang digunakan oleh peneliti dalam penelusuran literatur antara lain adalah "*shelving*", "*shelving* pada perpustakaan perguruan tinggi", dan "layanan perpustakaan".

Data yang telah terkumpul melalui proses observasi, wawancara dan studi literatur kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif. Bungin (2017) mendefinisikan analisis kualitatif sebagai sebuah analisis untuk memahami makna dari fakta-fakta yang tampak pada sebuah proses sosial tertentu. Kemudian, analisis data disajikan pada bagian pembahasan dalam tulisan ini. Selanjutnya, dari bagian pembahasan tersebut ditarik kesimpulan penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN Pelaksanaan *Shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus

Shelving merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan pada setiap hari kerja perpustakaan. *Shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus dilakukan oleh petugas khusus *shelving* non-pustakawan dan pustakawan. *Shelving* pada koleksi sirkulasi umum, koleksi sirkulasi Islam, koleksi referensi dan tugas akhir dilakukan oleh tenaga khusus *shelving* non-pustakawan. Sementara itu pada koleksi tandon, *shelving* dilakukan oleh tenaga pustakawan.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, kegiatan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus dilakukan selama 3 kali dalam 1 hari kerja. Pada sesi pertama, *shelving* dilaksanakan pada pukul 07.30 sampai dengan 08.00 sebelum perpustakaan membuka layanan. Pada sesi kedua, *shelving* dilakukan pada pukul 11.30-12.00 sebelum jam istirahat layanan perpustakaan. Kemudian, *shelving* sesi ketiga dilakukan pada pukul 15.30-16.00 yaitu sebelum layanan perpustakaan tutup. Menurut informan F dan Y, pelaksanaan *shelving* 3 kali dalam 1 hari

kerja pada jam-jam tersebut dilakukan agar koleksi perpustakaan dapat kembali tertata rapi sebelum dan setelah dimanfaatkan oleh pemustaka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses *shelving* pada koleksi sirkulasi, koleksi referensi dan tugas akhir serta koleksi tandon, peneliti dapat mengetahui bahwa proses pelaksanaan *shelving* koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus memiliki langkah atau teknis yang berbeda-beda pada setiap layanan. Teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk proses *shelving* pada sirkulasi (umum dan Islam), petugas *shelving* mengambil buku yang telah dikembalikan oleh pemustaka di meja layanan sirkulasi, kemudian dipilah sesuai dengan nomor klasifikasinya dan dikembalikan ke dalam rak masing-masing. Selain itu, petugas *shelving* pada layanan sirkulasi juga melakukan penataan buku yang tidak tertata rapi secara langsung di rak sirkulasi. Buku-buku tersebut biasanya berserakan karena pemustaka tidak mengembalikan ke tempatnya setelah membaca. Kemudian, petugas *shelving* juga melakukan pengembalian buku sirkulasi yang ada di meja baca pemustaka ke dalam rak koleksi sirkulasi sesuai tempatnya.
2. Untuk proses *shelving* pada koleksi referensi dan tugas akhir, petugas *shelving* menata langsung koleksi buku yang sudah tidak teratur pada rak koleksi. Hal tersebut karena sifat layanan koleksi referensi dan koleksi tugas akhir adalah layanan baca di tempat. Selain itu, petugas *shelving* juga mengembalikan sendiri koleksi tugas akhir maupun koleksi referensi dari meja baca pemustaka ke dalam rak sesuai tempatnya.
3. Untuk proses *shelving* pada koleksi tandon, memiliki teknis pelaksanaan yang berbeda dengan kedua koleksi sebelumnya. Hal tersebut karena layanan tandon menggunakan model layanan tertutup. Layanan tertutup adalah sebuah layanan yang tidak memungkinkan pemustaka untuk memilih dan mencari sendiri koleksi yang mereka butuhkan di dalam rak (Istiana, 2014). Karena kebijakan tersebut, maka *shelving* koleksi layanan tandon relatif lebih mudah dan cepat karena hanya langsung mengembalikan buku yang telah dipinjam oleh pemustaka ke dalam rak koleksi sesuai tempatnya



Gambar 1 . *Shelving* koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus

Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa pelaksanaan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus memiliki teknis yang berbeda-beda pada setiap lokasi koleksi. Teknis pelaksanaan *shelving* sangat dipengaruhi oleh sifat layanan pada koleksi tersebut dan jenis koleksi perpustakaan yang dilayankan. Dari hasil pengamatan tersebut, dapat disebutkan bahwa koleksi pustaka yang beragam pada perpustakaan perguruan tinggi mampu menjadikan teknis pelaksanaan *shelving* koleksi perpustakaan yang variatif. Hasil penelitian ini, pada prinsipnya senada dengan yang telah disebutkan oleh Alam (2016) mengenai *shelving* koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi. Jumlah koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi yang sangat banyak dan beragam, menjadikan *shelving* sebagai salah satu kegiatan penting perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi bagi pemustaka dilayaninya (Alam, 2016) .

Sistem Penataan yang Digunakan

Seperti pada teknis pelaksanaan *shelving*, sistem penataan yang digunakan dalam kegiatan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus juga memiliki perbedaan di setiap koleksi. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan petugas *shelving* pada masing-masing lokasi koleksi, sistem penataan yang digunakan dalam kegiatan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus adalah sebagai berikut :

1. Pada koleksi sirkulasi umum, sistem penataan diurutkan sesuai subjek masing-masing buku berdasarkan klasifikasi Dewey atau DDC (*Dewey Decimal Classification*) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan klasifikasi persepuluh Dewey. Klasifikasi persepuluh Dewey adalah sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh Melville Dewey pada tahun 1873 dan membagi ilmu pengetahuan menjadi sepuluh kelas utama dari kelas 000 untuk ilmu komputer informasi dan karya umum hingga kelas 900 untuk sejarah dan geografi (Mohamad, 2017). Karena menganut sistem tersebut, maka sistem *shelving* di koleksi sirkulasi umum mengurutkan buku berdasarkan

subjek atau kelas masing-masing. Sebagai contoh, ada sebuah buku yang berjudul "filsafat umum" maka akan diletakkan pada rak buku kelas 100. Kemudian, proses *shelving* pada setiap kelas tersebut dilakukan sesuai dengan model penataan yang dijelaskan oleh Lasa HS (2009). Pada model penataan tersebut, buku diurutkan secara alfabetis sesuai dengan urutan tiga huruf pertama penulis dan huruf pertama judul buku.

2. Pada koleksi sirkulasi Islam, sistem penataan diurutkan sesuai dengan subjek masing-masing berdasarkan dengan sistem klasifikasi Islam yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sistem klasifikasi Islam tersebut disusun oleh Kemenag RI sejak tahun 1987 dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan UIN, IAIN, STAIN, perpustakaan masjid, dan perpustakaan Islam lainnya yang memiliki koleksi bidang agama Islam cukup besar (*Daftar Tajuk Subyek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi Dan Perluasan DDC Seksi Islam*, 1999). Klasifikasi tersebut membagi kajian-kajian Islam ke dalam 10 kelas utama dari kelas 2X0 untuk kajian

Islam secara umum hingga kelas 2X9 untuk sejarah Islam dan biografi (*Daftar Tajuk Subyek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi Dan Perluasan DDC Seksi Islam*, 1999). Karena menganut sistem tersebut, maka sistem *shelving* di koleksi sirkulasi Islam mengurutkan buku berdasarkan subjek atau kelas masing-masing. Misalnya, ada sebuah buku yang membahas tentang fikih maka akan diletakkan pada rak buku kelas 2X4. Kemudian, proses *shelving* pada setiap kelas tersebut dilakukan sesuai dengan model penataan yang dijelaskan oleh Lasa HS (2009). Pada model penataan tersebut, buku diurutkan secara alfabetis sesuai dengan urutan tiga huruf pertama penulis dan huruf pertama judul buku.

3. Pada koleksi referensi dan koleksi tugas akhir, sistem penataan yang digunakan berbeda jauh dengan layanan sirkulasi. Pada koleksi referensi, *shelving* koleksi dilakukan berdasarkan dari jenis koleksi. Penataan kamus, ensiklopedi, undang-undang, terbitan berseri, dan kitab berbahasa Arab dijadikan berkelompok sesuai dengan jenisnya masing-masing tanpa memilah

berdasarkan subjek koleksi tersebut. Sementara itu, untuk koleksi tugas akhir, *shelving* koleksi ditata di dalam rak berdasarkan fakultas kemudian diurutkan berdasarkan tahun terbitnya tanpa diurutkan secara alfabetis.

4. Layanan koleksi tandon adalah layanan yang menyimpan *copy* kesatu dari setiap buku yang dimiliki perpustakaan atau menyimpan buku yang jumlahnya hanya ada 1 eksemplar saja di perpustakaan (Buwana, 2016). Karena layanan koleksi tandon menyimpan *copy* kesatu dari setiap buku yang ada di sirkulasi umum dan Islam, maka pada koleksi tandon sistem penataan yang digunakan menggabungkan klasifikasi Dewey dengan klasifikasi Islam. *Shelving* koleksi tandon di-letak-an ke-dalam rak buku sesuai dengan klasifikasi masing- masing buku.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, terlihat bahwa sistem penataan koleksi yang dilakukan oleh petugas *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus sudah sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Iskandar (2020) dan Darmanto (2018) sebelumnya. Koleksi buku (sirkulasi umum, sirkulasi

Islam, maupun koleksi tandon) sudah ditata berdasarkan sistem klasifikasinya. Kemudian, untuk koleksi tugas akhir (skripsi dan tesis) sudah ditata sesuai dengan fakultas, dan tahun terbitnya. Sementara itu, untuk sistem penataan dengan memberikan tanda unik seperti yang telah disebutkan oleh McKay dan Conyers (2010), tidak diaplikasikan di Perpustakaan IAIN Kudus.

Kendala yang Ditemui oleh Petugas *Shelving*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat petugas *shelving* pada masing-masing koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus, peneliti dapat merangkum beberapa kendala yang sering ditemui oleh petugas *shelving*, yaitu :

1. Pemustaka yang kurang disiplin.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan F dan informan Y, petugas *shelving* sering menemui buku di dalam rak dalam keadaan sangat acak-acakan. Maksud dari acak-acakan adalah buku diletakkan oleh pemustaka secara sembarangan tidak pada tempatnya. Hal tersebut karena pemustaka yang kurang disiplin untuk mengembalikan buku ke tatanan semula saat memilih-milih buku di dalam rak koleksi. Perilaku pemustaka tersebut dapat memberatkan pekerjaan

petugas *shelving* dalam melakukan penataan koleksi setiap harinya.

2. Kurang memiliki pengetahuan/keilmuan tentang *shelving*.

Pengetahuan atau keilmuan yang benar tentang *shelving* memiliki pengaruh terhadap tingkat keberhasilan kegiatan tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan F dan informan Y, terlihat bahwa mereka berdua kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana aturan penataan dalam kegiatan *shelving*. Hal tersebut mengakibatkan masih sering melakukan kesalahan dalam proses penataan, seperti tatanan yang tidak alfabetis atau salah tempat (rak). Sementara itu, informan P cukup memiliki pengetahuan tentang *shelving* namun hanya sebagian kecil saja. Menurut informan P, pada koleksi referensi dan koleksi tugas akhir penataan hanya dilakukan berdasarkan jenis koleksinya dan berdasarkan fakultas pada koleksi tugas akhir, sehingga tidak memerlukan pengetahuan khusus. Untuk informan Ft, karena adalah seorang pustakawan, maka sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai *shelving*, sehingga dapat menjadi penunjang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

3. Jumlah petugas *shelving*.

Kuantitas atau jumlah petugas *shelving* merupakan salah satu masalah yang ditemui dalam kegiatan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus. Berdasarkan pengamatan peneliti, 1 orang petugas *shelving* di setiap ruangan koleksi, belum dapat mencukupi kualitas kegiatan *shelving* yang memadai bagi perpustakaan sebesar Perpustakaan IAIN Kudus yang menurut Buwana (2021) melayani kebutuhan informasi bagi kurang lebih 14 ribu pemustaka.

4. Jumlah buku yang melebihi kapasitas rak.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang informan, yaitu informan Y, disebutkan bahwa ada beberapa rak buku yang sudah *overload* buku di dalamnya. Hal tersebut mengakibatkan penataan menjadi terlihat tidak menarik dan terkesan amburadul. Keadaan rak yang *amburadul* dengan koleksi buku yang tidak tertata rapi tentu akan memberikan kesan yang buruk di mata pemustaka. Pemustaka akan merasa tidak nyaman dan kesulitan dalam melakukan pencarian buku di dalam rak.

5. Permasalahan-permasalahan teknis lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas *shelving* di Perpustakaan IAIN

Kudus, ternyata ditemui juga beberapa permasalahan yang lebih bersifat teknis, antara lain adalah :

a. Rak yang terlalu tinggi.

Pada koleksi tandon, menurut informan Ft kondisi rak koleksi terlalu tinggi, sehingga merasa kesulitan untuk mengembalikan buku yang lokasinya ada di bagian rak paling atas.

b. Pencahayaan rak koleksi yang kurang.

Masih menurut informan Ft, ada rak koleksi yang saling berdekatan di koleksi tandon. Hal tersebut menjadikan rak bagian bawah memiliki pencahayaan yang kurang. Karena pencahayaan yang kurang, maka merasa kesulitan untuk mengembalikan buku yang lokasinya ada di bagian rak paling bawah.

c. Debu di dalam rak.

Debu di dalam rak dapat mengganggu petugas *shelving* saat melakukan penataan koleksi pada rak buku. Debu tersebut dapat mengakibatkan sakit flu dan juga alergi gatal-gatal pada kulit.

d. Kapasitas troli yang kurang besar.

Kapasitas troli yang kurang besar untuk mengangkat buku dari meja layanan sirkulasi ke dalam rak koleksi mengakibatkan petugas *shelving* memerlukan dua atau tiga kali pengangkutan. Hal tersebut, menurut

informan F dapat memperlambat pelaksanaan kegiatan *shelving*.

Solusi yang Sudah Diambil oleh Petugas *Shelving*

Setelah merangkum beberapa kendala yang ditemui oleh petugas *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus, pada bagian ini peneliti akan menguraikan solusi yang sudah diambil oleh petugas *shelving* terhadap kendala tersebut. Solusi yang sudah diambil antara lain adalah sebagai berikut :

1. Melakukan *shelving* dan keliling rak koleksi setiap 1 jam sekali.

Informan F menyebutkan bahwa untuk meminimalkan rak koleksi yang amburadul, beliau melakukan *shelving* dan keliling rak-rak koleksi setiap 1 jam sekali. Melalui langkah ini, diharapkan buku-buku yang acak-acakan di dalam rak koleksi dapat segera rapi kembali setiap 1 jam.

2. Mengedukasi pemustaka.

Selain berkeliling, informan Y dan informan P menyebutkan tentang pentingnya mengedukasi pemustaka tentang bagaimana membaca yang baik dan benar di perpustakaan tanpa harus mengacak koleksi di dalam rak buku. Proses mengedukasi pemustaka ini dilakukan dengan pendekatan yang

humanis sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemahaman antara petugas *shelving* dengan pemustaka.

3. Berkonsultasi pada pustakawan.

Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan *shelving*, petugas *shelving* sering berkonsultasi dengan pustakawan di Perpustakaan IAIN Kudus. Pustakawan pada undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 didefinisikan sebagai "*seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan*".

Konsultasi dilakukan misalnya tentang bagaimana melakukan penataan secara alfabetis yang benar atau bagaimana *shelving* pada koleksi kitab-kitab berbahasa Arab. Menurut informan F, dia sering berkonsultasi dengan pustakawan jika menemukan buku yang memiliki *barcode* sama atau dobel.

4. Solusi teknis lainnya.

Solusi teknis diambil oleh petugas *shelving* untuk menyelesaikan permasalahan teknis yang ditemui dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut antara lain adalah :

a. Memakai masker dan kaos tangan.

Hal ini dilakukan oleh petugas *shelving* untuk terhindar dari debu yang ada di rak buku.

b. Menggunakan tangga.

Informan Ft menggunakan tangga untuk dapat melakukan *shelving* pada rak buku paling atas di koleksi tandon.

c. Menggunakan senter.

Senter digunakan oleh informan Ft dalam melakukan *shelving* pada rak buku paling bawah di koleksi tandon.

Analisis Pelaksanaan *Shelving* Koleksi Perpustakaan di Perpustakaan IAIN Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus, secara garis besar terdapat beberapa titik kritis analitis yang dapat peneliti uraikan, yaitu :

1. Untuk mempermudah kegiatan *Shelving* koleksi, pengelola Perpustakaan IAIN Kudus perlu Meningkatkan proses edukasi terhadap perilaku pemustaka mengenai bagaimana cara memilih buku, mengambil buku, dan mengembalikan buku yang benar di dalam rak koleksi. Kegiatan edukasi dapat dilakukan pada acara *user education* perpustakaan, pemasangan

tulisan-tulisan yang bernada himbauan, atau mengedukasi langsung ke pemustaka secara *face to face*.

2. Perpustakaan IAIN Kudus dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuan petugas *shelving*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alam (2016) disebutkan bahwa kegiatan *shelving* yang terlihat sangat sederhana jika dilihat secara sepintas, ternyata sangatlah memerlukan kemampuan dan keahlian khusus. Beberapa keahlian atau kompetensi dari petugas *shelving* yang dapat ditingkatkan menurut Alam (2016) antara lain adalah kemampuan petugas *shelving* untuk dapat menentukan tajuk subjek dan memahami skema klasifikasi.
3. Memberikan sarana prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan kegiatan *shelving* koleksi pustaka. Dalam kegiatan *shelving* koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus, sangat terlihat bahwa sarana prasarana belum terlalu menunjang keberhasilan *shelving*. Beberapa sarana prasarana yang dapat menjadi perhatian antara lain adalah troli dan keadaan rak koleksi. Kajian dari Darmanto (2018) setidaknya dapat

menjadi pertimbangan untuk diaplikasikan oleh pengelola Perpustakaan IAIN Kudus. Penambahan standar buku, rak buku yang mudah untuk dipindah-pindahkan serta rak buku yang memiliki sirkulasi udara baik patut untuk diaplikasikan di Perpustakaan IAIN Kudus .

E. SIMPULAN

Shelving koleksi perpustakaan memiliki peranan yang besar dalam rangka menciptakan layanan prima dari perpustakaan pemustaka yang dilayaninya. Sebagai perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan IAIN Kudus melayani pemustaka yang mempunyai kebutuhan informasi yang sangat beragam. Pemustaka di Perpustakaan IAIN Kudus antara lain adalah dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Oleh karena itu, perpustakaan menjadikan kegiatan *shelving* koleksi sebagai salah satu sarana untuk mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi yang ada di dalam perpustakaan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan *shelving* koleksi di Perpustakaan IAIN Kudus sudah dapat berjalan lancar serta sudah

sesuai dengan aturan dan sistem penataan yang berlaku.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran dan masukan kepada pengelola Perpustakaan IAIN Kudus agar semakin mempermudah dan memperlancar kegiatan *shelving* koleksi, yaitu :

1. Mengedukasi pemustaka tentang bagaimana cara memilih buku, mengambil buku, dan mengembalikan buku yang benar di dalam rak koleksi.
2. Meningkatkan kompetensi petugas *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus.
3. Memberikan sarana dan prasaran yang memadai untuk menunjang keberhasilan kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan.

Kemudian, dari kesimpulan penelitian ini, peneliti dapat menyarankan beberapa penelitian lanjutan yang bisa dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa penelitian lanjutan yang dilakukan antara lain dapat memfokuskan bagaimana tingkat literasi keilmuan petugas *shelving* di Perpustakaan IAIN Kudus atau tentang bagaimana peranan pustakawan di Perpustakaan IAIN Kudus dalam kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, U. F. (2016). Shelving dan disorientasi pengelolaan Jajaran koleksi (analisis terhadap persoalan yang mengemuka dan tawaran solusinya). *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i02.534>
- Bungin, M. B. (2017). *Penelitian Kualitatif* (9 ed.). Kencana.
- Busayo, I. O. (2014). Shelving, shelf reading and the challenges of shelving staff in academic libraries in Ekiti State Nigeria. *International Journal of Library and Information Science*, 6(6).
- Buwana, R. W. (2016). Peran pelayanan koleksi tandon dalam menyediakan sumber bahan pustaka bagi pemustaka di Perpustakaan STAIN Kudus. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/libraria.v2i2.1259>
- Buwana, R. W. (2021). *Perpustakaan, covid-19, dan teknologi: Sebuah narasi kegiatan kepustakawanan di Perpustakaan IAIN Kudus selama masa pandemi*. Haura Publishing.

- Daftar Tajuk Subyek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi dan perluasan DDC seksi Islam.* (1999). Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Darmanto, P. (2018). *Manajemen perpustakaan.* Bumi Aksara.
- Donovan, J. M. (2020). Keep the books on the shelves: Library space as intrinsic facilitator of the reading experience. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(2), 102104. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102104>
- Heriyanto, H. (2020). Preferensi penggunaan sumber informasi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.23440>
- Husni, L., Rusmono, D., & Margana, H. H. (2016). Hubungan antara shelving dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. *EduLibinfo*, 3(1), Article 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/9038>
- Indonesia. (2007). *Undang undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan.*
- Iskandar, I. (2020). *Pelayanan perpustakaan.* Refika Aditama.
- Istiana, P. (2014). *Layanan perpustakaan.* Ombak.
- Lasa HS. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia.* Pustaka Book.
- Liu, C. (2022). Research on library book information resource management based on artificial intelligence and sensors. *Journal of Sensors*, 2022, e3720811. <https://doi.org/10.1155/2022/3720811>
- Mardiastuti, A., & Suciati, U. (2019). Ekspektasi pemustaka terhadap produk dan layanan unit referensi dan terbitan berkala Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. *Media Pustakawan*, 25(4), Article 4.
- McKay, D., & Conyers, B. (2010). Where the streets have no name: How library users get lost in the stacks. *Proceedings of the 11th International Conference of the NZ Chapter of the ACM Special Interest Group on Human-Computer Interaction*, 77–80. <https://doi.org/10.1145/1832838.1832852>

- Mohamad, R. (2017). *Understanding DDC : Langkah awal memahami skema klasifikasi DDC*. Selembar Papyrus.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rahmadanita, A., Hasmiati, H., & Umanah, U. (2012). Analysis of library satisfaction survey. *Indonesian Journal of Librarianship*, 2(1), 16–32.
<https://doi.org/10.33701/ijolib.v1i1.1120>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>